


## Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

### "980. BERBAKTI KEPADA ORANG TUA = KETAKWAAN "

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Ahad, 12 Februari 2023 | 21 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

=== [ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ] ===

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Rabbul 'Alamiin atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

*"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."*

Hadirin Allah muliakan, Alhamdulillah kita bersyukur karena Allah telah mempertemukan kita dengan karya besar Riyadhus Shalihin yang ditulis oleh Imam An-Nawawi *rahimahullah ta'ala*, semoga allah merahmati beliau, keluarga beliau, orang tua beliau, guru-guru beliau, seluruh ulama dan seluruh kaum muslimin berada, Aamiin ya robbal alamiin.

Dan hadirin Allah muliakan, Kita masih berada di awal-awal bab Birrul Walidain, dan kita sudah membahas tentang dua dalil yang sama-sama dalam surat An Nisa,

**Pertama, QS An-Nisa: 36,**

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”*  
(QS. An-Nisa: 36)

Kedua, QS. An-Nisa: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”* (QS. An-Nisa: 1)

Ulama mengatakan sebagaimana yang bisa dicek tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain, “Allah jadikan kebutuhan wanita itu ada pada laki-laki” karena dari laki-laki lah wanita itu berasal, dari laki-laki lah wanita itu ciptakan. lalu dari laki-laki dan wanita itu Allah ciptakan dan kembang biakan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak sampai hari ini maka bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kita saling meminta dan menjaga hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan silaturrahim. Karena sesungguhnya Allah maha mengawasi kalian

Dan Hadirin Allah muliakan, kita diperintahkan bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menjaga hak-hak keluarga, kita diperintahkan bertakwa kepada Allah ﷻ dalam berbakti kepada orang tua dan menjaga tali silaturrahim dan ini pelajaran besar bagi kita bahwa perintah berbakti kepada orang tua dan silaturrahim adalah bagian dari ketakwaan.

Karena itu yang Allah perintahkan,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ

*“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim”*

Jadi hadirin yang Allah muliakan, ini yang perlu direnungkan bahwa ini bukan tentang *hablum minannas*, menjaga konsolidasi keluarga, kebersamaan ditengah-tengah keluarga, ini bukan hanya tentang “aku berbakti sama ayahku karena selama ini ayahku memperjuangkanku, aku berbakti kepada ibuku karena ibuku yang selama ini mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan seterusnya” itu jelas, itu tak perlu diperdebatkan namun unsur terbesar adalah bertakwa kepada Allah. ini dalam rangka bertakwa kepada Allah. ini menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah.

dan kita tahu bersama kalau ini bagian dari ke takwaan maka harus didasari dengan niat yang ikhlas, mengharapakan wajah Allah, dan mengikuti tuntunan Nabi ﷺ, mengikuti apa yang digariskan apa oleh Rasulullah ﷺ, tidak bisa secara mutlak dengan dalih berbakti kepada orang tua, karena kalau secara mutlak, nanti orang tua kita mengajak kita maksiat nanti kita bisa jatuh ke dalam maksiat, sedangkan kita sudah membahas apa yang Allah firmankan dalam surat Luqman,

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)*

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri”*

*"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

*tua aku tidak pernah ngawasin aku*” Oke, kalau orang tua anda tidak mengawasi anda, pencipta anda mengawasi anda. Pencipta anda menjaga anda. Dan Ini perintah pencipta anda. Itu hal yang perlu direnungkan hadirin. Makanya kekuatan orang beriman ada pada iman mereka, tauhid mereka, ketakwaan mereka, kita berbuat baik bukan karena orang itu berbuat baik kepada kita lalu ketika orang itu tidak baik sama kita maka kita bisa melakukan semena-mena, kita bisa lawan, bahkan balas dendam begitu saja, tidak sesimple itu.

Memang betul sekali lagi qishash itu ada dalam islam tapi ada kaidah, rambu, kriteria dalam kitab fikih, dan diwaktu yang sama Allah perintahkan kita untuk memaafkan, lalu Allah perintahkan,

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik” (QS. Fushilat: 34)*

dan berkaitan dengan orang tua kita kita tetap diperintahkan,

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

*“maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” (QS. Luqman: 15)*

Dan ini menunjukkan kelemahan ketika kita tidak berbakti kepada orang tua atau menyikapi keluarga dengan dasar keimanan, ketahuidan dan ketakwaan maka kita sangat rapuh, maka sikap kita menjadi begitu ketergantungan dengan sikap orang lain, kalau orang baik maka kita baik, kalau orang itu buruk maka kita buruk. Jadi kualitas kita itu ditentukan sikap orang lain kan itu tidak enak hadirin *“ya habis dia gitu”* ya berarti kualitas diri anda itu ditentukan baik buruknya orang lain. *“dia juga gitu kok”* berarti kita tidak punya prinsip, value kita rendah. Berbeda dengan orang-orang beriman. Orang-orang beriman itu punya karakter, punya konsep yang jelas. Parameternya bukan kondisi manusia tapi parameternya adalah bagaimana perintah Allah dan larangan Allah, itu hal yang perlu kita camkan. Dan apa kata Allah dalam surat Al Baqarah ayat 220?

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمْ عَنْهُ إِذَا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah: 220)*

Jadi Allah tahu bedanya, jadi Allah tahu siapa yang berbuat kerusakan dan siapa yang berbuat kebaikan, Allah tahu hal tersebut. jadi lah orang-orang yang berbuat kebaikan dan jangan jadi orang yang berbuat kerusakan. Dan jangan jadi orang-orang yang berbuat kerusakan dengan alasan *“orang lain juga gitu kok, orang lain juga demikian”* tidak, makanya Allah tetap memperintahkan kita tetap berbuat baik ketika orang tidak perform, tidak menjalankan kewajibannya, mengajak anak

melakukan kesyirikan dalam surat Luqman itu jelas-jelas bermasalah orang tua seperti itu, tapi tetap saja Allah suruh kita bersahabat dengan sahabat yang baik dan tetap tegas jangan nurut.

Makanya dalam hadits Nabi ﷺ,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطَوَّبِي لِلْغُرَبَاءِ

*“Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing”*

lalu dalam riwayat lain, Rasul ditanya “siapa *ghuraba* itu wahai Rasulullah?” apa kata Nabi ﷺ? “orang-orang yang melakukan perbaikan ketika manusia telah rusak” orang-orang yang shaleh yang berusaha memperbaiki keadaan di tengah-tengah manusia yang sudah rusak itu *ghuroba*. Jadi Kalau kita ingin beruntung di dunia dan akhirat, kita ingin menjadi bagian pujian Rasulullah ﷺ dan kita hidup di keluarga yang berantakan misalnya, orang tua kita tidak peduli sama kita, atau sebagian orang itu orang tua yang membuat “dia begini” disebabkan didikan orang tua atau bahkan cara didiknya salah. Kalau kita ingin jadi *ghuroba* maka berhenti menyalahkan orang tua, walaupun memang orang tua salah tetapi yang harus kita lakukan bukan sibuk menyalahkan orang tua tapi bagaimana memperbaiki kondisi dan setiap orang dihisab masing-masing di hari kiamat. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita saya rasa cukup sampai disini.

#### **| Sumber Kajian:**

[https://www.youtube.com/watch?v=8B0iUKVaXDI&ab\\_channel=MuhammadNuzulDzikri](https://www.youtube.com/watch?v=8B0iUKVaXDI&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri)

#### **| Sumber Catatan:**

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>